

# TRADISI *KAMOMOSE* DI BUTON TENGAH

**Asnawi**

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
email: awhiebyv@gmail.com

## Abstract

*The results of this study indicate that (1) the tradition of Kamomoose has been carried out by the Gu community since ancient times. Kamomoose is a series of Kahia / Kaombo rituals. (2) gives a meaning to the Lakudo community, the meaning of which is: as an expression of gratitude, strengthening the relationship, a sense of brotherhood both among the people of Lakudo District and outside of Lakudo District. While the values contained in the kamomoose tradition are religious values, ethical values, logical values, legal values, and aesthetic values. (3) There is a change in Kamomoose where the participant in this case Kamose who follows Kamomoose is no longer through the Kahi'ya (pingitan) procession. The Kahi'ya procession is a period of guidance for women in this matter that has not yet been headed for baliq and is a condition for Kamose to follow Kamomoose. In the research in the field it was proved that there was a shift or transformation in the cultural tradition of the Lakudo District community in this case the Kamomoose Tradition. This was due to the development of the era and social conditions. Therefore all elements of government, traditional leaders, religious leaders and community leaders must play an important role in order to preserve and preserve culture so that it is not crushed by the times.*

*Keywords: Tradition, Kamomoose, Central Buton*

## Abstrak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tradisi *Kamomoose* ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat Gu sejak zaman dulu. *Kamomoose* ini merupakan rangkaian dari ritual *Kahia/Kaombo*. (2) memberikan makna tersendiri bagi masyarakat Lakudo, makna yang dimaksud adalah: sebagai ungkapan rasa syukur, mempererat kembali tali silaturahmi, rasa persaudaraan baik sesama masyarakat Kecamatan Lakudo maupun di luar dari Kecamatan Lakudo. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *kamomoose* ini adalah nilai religi, nilai etika, nilai logis, nilai hukum, dan nilai estetika. (3) Terjadi perubahan dalam *Kamomoose* dimana peserta dalam hal ini *Kamose* yang mengikuti *Kamomoose* tidak lagi melalui prosesi *Kahi'ya* (pingitan). Prosesi *Kahi'ya* adalah masa pembinaan bagi wanita dalam hal ini yang belum baliq menuju baliq dan merupakan syarat bagi *Kamose* untuk mengikuti *Kamomoose*. Dalam penelitian di lapangan membuktikan bahwa terjadi pergeseran atau transformasi pada tradisi kebudayaan masyarakat Kecamatan Lakudo dalam hal ini Tradisi *Kamomoose*. Hal demikian disebabkan perkembangan zaman serta kondisi sosial. Oleh karena itu semua elemen baik pemerintah, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat harus berperan penting guna menjaga serta melestarikan kebudayaan agar tidak tergilas oleh zaman.

Kata Kunci: Tradisi, *Kamomoose*, Buton Tengah

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah masyarakat yang beragam yang memiliki latar belakang kebudayaan yang bermacam-macam dan variatif. Kondisi memungkinkan terdapatnya perbedaan antara tradisi dalam masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya yang berada dalam suatu wilayah tertentu atau domisili pada suatu tempat tertentu. Sebagaimana diuraikan sebelumnya di atas adalah merupakan warisan yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda pula dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara dan gaya seseorang dalam bersosialisasi di pengaruhi unsur kebudayaan, baik itu dari segi bahasa, aturan, dan norma. Sejalan dengan hal demikian, menurut Williams, Kebudayaan terdiri dari dua aspek, yakni makna dan tujuan yang telah diketahui, melalui anggota yang terlatih melalui pengamatan dan makna baru yang ditawarkan dan diuji. Semua itu merupakan proses pikiran manusia, sehingga melalui mereka kita melihat sifat kebudayaan. (Barker, 2009, 2005, 2004; Curran et al., 1996; Ratna, 2007). Masing-masing dari setiap budaya memiliki cara berbeda dalam memaknai kebudayaanya.

Di Sulawesi Tenggara pada umumnya dan masyarakat Kabupaten Buton Tengah atau tepatnya di Kecamatan Lakudo pada khususnya, mempunyai ciri khas tersendiri dalam memaknai kebudayaan dan adat istiadatnya, yang antara lain tampak pada pelaksanaan tradisi kamomose. Tradisi *kamomose* muncul dari ide, gagasan atau pikiran, dan kesepakatan yang diwujudkan dalam bentuk pesta. Tradisi ini tidak muncul begitu saja, tetapi ada sebab musababnya. Menurut tradisi lisan atau cerita rakyat,

tradisi ini muncul karena *limbaanogau* (ucapan yang keluar) dari mulut seseorang. Pada saat itu, ada orangtua yang memanggil anaknya untuk dibelikan rokok, namun anak tersebut tidak mau menghiraukan panggilan ayahnya karena sedang asyik bermain. Permainan yang mereka lakukan adalah *kamose* yang dilakukan pada saat *kahiya'a*.

Beberapa hari kemudian diadakanlah acara *kamomose* itu dengan sangat sederhana dan pesertanya adalah anak-anak gadis yang belum aqil baliq. Pesertanya diundang oleh pihak penyelenggara acara, serta mempersiapkan alat-alat untuk mengiringi acara *kamo-mose* sebagaimana alat-alat yang digunakan pada saat *kamomose* (*kahiya'a*).

*Kamomose* adalah sejenis permainan dalam kebudayaan Kecamatan Lakudo yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Lakudo. *Kamomose* yang diadakan pada malam hari termasuk permainan yang unik serta menarik di kalangan masyarakat Buton, karena melibatkan seluruh kalangan dalam masyarakat tersebut tanpa memandang kasta sosial. *Kamomose* selain menjadi ajang untuk memperkenalkan kepada masyarakat akan kesiapan dari peserta dalam hal ini (*kamose*) yang siap untuk dipinang. *Kamomose* juga bisa berfungsi sebagai media bagi masyarakat untuk menjalin hubungan silaturahmi. (Hasaruddin and Hendraman, 2016; Henraman, 2015)

Tradisi *kamomose* atau ajang mencari jodoh dalam suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain memiliki cara yang sangat variatif tergantung budaya dan kebiasaan serta yang diwariskan dari setiap masyarakat. Begitu pula halnya dengan tradisi dalam pencarian jodoh dalam setiap masyarakat memiliki cara yang berbeda-beda. Pada masyarakat Bali khususnya masyarakat Banjar dikenal dengan istilah

tradisi *Omed-omedan* (ciuman massal). Kepala adat Banjar, dalam penelitian (Ratnasari and Ratnasari, 2017)

Sejalan dengan pencarian jodoh di atas pada masyarakat Wakatobi dikenal dengan istilah *Kabuenga*. Upacara pencarian jodoh atau yang dikenal dengan istilah *Kabuenga* sudah ada sejak dahulu kala, konon sejak masa keemasan kerajaan Buton. Tradisi ini bermula ketika para pemuda maupun gadis setempat jarang mempunyai kesempatan bersua. "Dahulu para pemuda sering berlayar untuk merantau atau lebih banyak di laut sehingga sulit bertemu dengan para gadis. Saat ini dimulai para muda-mudi akan dikumpulkan dalam sebuah lapangan. Perempuan berjualan makanan dan minuman dengan memakai sanggul dan pakaian wolio di malam itu sebagai identitasnya. Uniknya, sanggul yang dipakai para gadis akan berbentuk bundar sedangkan untuk wanita beristri harus memakai sanggul berkuncir lancip ke belakang.

Perbedaan bentuk sanggul ini akan mempermudah para pria untuk mendekati sang pujaan hati. Para pria ini akan mencari gadis yang mereka sukai dan jika mereka tertarik dengan seorang gadis, mereka bisa membeli makanan dan minuman dari gadis itu. Dari sana proseslah perkenalan akan terjadi dan diharapkan hubungan mereka bisa berlanjut ke pelaminan.

*Kamomoose* yang serupa terdapat pula pada masyarakat Lakudo, di Kelurahan Lakudo Kecamatan Kabupaten Buton Tengah. Dalam masyarakat Lakudo *Kamomoose* ini memiliki tujuan yang salah satunya sebagai ajang pencarian pasangan atau jodoh. *Kamomoose* berasal dari bahasa Wolio yang terdiri dari dua suku kata yaitu *Kamomo* dan *Ose*. *Kamomo* diartikan sebagai bunga yang belum mekar (masih kuncup) atau anak gadis yang masih remaja. Sedangkan *Ose* berasal

dari kata *Poose-pose* yang berarti berurutan, tertib dan bersambung.

*Kamomose* pada beberapa tahun yang silam dimaknai sebagai ajang pencarian jodoh sehingga gadis gadis yang mengikuti acara *kamomose* adalah gadis gadis yang siap untuk melakukan perkenalan yang akan berlanjut ke jenjang pelaminan. Tetapi saat ini *kamomose* di kabupaten buton tengah telah mengalami pergeseran makna, gadis- gadis yang mengikuti ajang *kamomose* kebanyakan gadis belia yang belum cukup umur untuk mengikuti ajang pencarian jodoh tersebut. Adanya pergeseran makna tersebut banyak di sayangkan oleh sebageian tetua adat di kabupaten buton tengah, akan tetapi para tetua tidak mampu melakukan banyak hal untuk memelihara makna asli dalam tradisi *kamomose* tersebut dikarenakan antusias masyarakat untuk mengadakan acara *kamomose* semakin berkurang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini membahas makna dan nilai yang terkandung pada Tradisi *Kamomose*, proses terjadinya tradisi *Kamomoses* sehingga menjadi budaya , transformasi tradisi *kamomose* di kabupaten buton tengah Prov. Sulawesi Tenggara

## **B. Arti Makna serta Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Kamomoose* pada Masyarakat Lakudo**

*Kamomoose* berasal dari bahasa Wolio yang terdiri dari dua suku kata yaitu *kamomo* dan *ose*. *Kamomo* diartikan sebagai bunga yang belum mekar (masih kuncup) atau anak gadis yang belum baligh aqli. Sedangkan *Ose* berasal dari kata *poose-ose* yang berarti berurutan, tertib dan bersambung. (La Oga, 2019)

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa "*Kamomoose* berdasarkan suku katanya berarti acara anak-anak gadis yang belum cukup umur (belum baligh) yang dilaksanakan secara beraturan, tertib, dan bersambung. Sedangkan "*Kamomoose* dalam arti luasnya mengandung pengertian suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan melibatkan anak-anak yang belum aqil baligh dengan diiringi irama gendang, gong (*mbololo*), serta yang lainnya dan diikuti dengan gerakan menaburkan kacang pada tempat atau loyang yang disediakan oleh peserta tradisi *kamomoose*. Sehingga terlihat dalam pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara berurutan, bersambung, dan tertib.

Pelaksanaan tradisi *kamomoose* ini pada hakikatnya dimaksudkan karena adanya ucapan yang keluar (*limbaanogau*) dari mulut seseorang terhadap sesuatu yang dikerjakan atau yang menimpa dirinya, dan pelaksanaannya setelah tercapainya suatu pekerjaan tersebut. Disamping itu juga, pelaksanaan tradisi *kamomoose* ini mengandung makna untuk membina hubungan keakraban dan kekerabatan baik antara kelompok dengan kelompok, kelompok lain maupun antara individu dengan individu sehingga nampak dalam pelaksanaan budaya ini menjadi alat pemersatu. Budaya ini mempunyai ciri khas tersendiri khususnya dalam pelaksanaannya. Ciri khas tersebut dapat dilihat dari spirit kesatuan, terutama semangat gotong royong masyarakat Lakudo sebagai suatu bentuk kesyukuran di masa lampau.

Sistem nilai pada hakikatnya refleksi dari ide, gagasan atau pikiran yang terpola dalam perjalanan waktu lalu membentuk apa yang disebut budaya. Dalam hal ini tradisi *kamomoose* pada masyarakat Lakudo memiliki nilai-nilai spiritual, nilai etika, nilai logika, nilai hukum, dan nilai estetika.

## 1. Nilai Spritual (Agama).

Tradisi *kamomoose* pada masyarakat Lakudo bersifat ritus keagamaan karena kegiatannya mengandung unsur-unsur tradisi dan pelaksanaannya disesuaikan dengan aturan-aturan agama. Unsur-unsur tradisi yang dimaksud disini adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat seperti berdoa.

Formasi orang yang menabur kacang yang mengelilingi gadis-gadis peserta *kamomoose* mengisyaratkan bahwa kaum wanita harus dilindungi dari gangguan orang luar, disamping itu juga orang yang menaburkan kacang mengisyaratkan bahwa perlunya mempererat hubungan silaturahmi antar anggota masyarakat, baik antara anak, antara anak dan orang tua, maupun sesama orang tua. Hal ini selanjutnya dapat meningkatkan rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama anggota masyarakat. Yang muda menghargai yang tua dan yang tua melindungi yang muda.

Irama gendang yang mengiringi mereka yang menaburkan kacang mengisyaratkan bahwa manusia harus menjalani irama kehidupan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan norma atau aturan yang telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa.

## 2. Nilai Estika.

Dimaksudkan kepada para peserta *kamo-moose* dan yang menaburkan kacang dapat memahami esensi kehidupan yang sebenarnya. Bahwa dalam hidup ini manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, untuk itu pelaksanaan tradisi *kamo-moose* mengisyaratkan agar selalu hidup berdampingan dan saling membantu yang pada gilirannya dapat membentuk sikap dan tingkah laku yang baik dalam bermasyarakat sesuai dengan arti *kamo-moose* itu sendiri.

Selain itu, tradisi *kamo-moose* ini juga dapat membentuk kepribadian anak yang mengerti dengan sopan santun sebagaimana yang terlihat pada tradisi *kamo-moose* dimana anak-anak didampingi oleh orang dewasa sebagai teman duduknya dengan maksud untuk menjaga, mendidik, dan membimbing mereka agar dalam pelaksanaan tradisi *kamo-moose* tidak berbuat macam-macam, sebagaimana yang dituturkan salah seorang tokoh adat di bawah ini.

“Anak-anak yang duduk dalam tradisi *kamomoose* itu harus didampingi oleh orang dewasa dengan maksud untuk menjaga, mendidik, serta membimbing mereka agar selama pelaksanaan tradisi *kamo-moose* anak-anak tersebut tidak berbuat macam-macam”.(Rustam, 2019) Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa tradisi *kamo-moose* ini juga dapat membentuk pribadi anak yang mengerti sopan santun, yang terapkan dalam kehidupan sehari-hari dimana anak selalu bersikap sopan dan hormat kepada orang tua. Sebaliknya, orang tua selalu melindungi anak dan mengayomi anak.

### 3. Nilai Logika.

Nilai logika yang dapat diambil dari pelaksanaan tradisi *kamomoose* ini adalah memberikan pelajaran kepada peserta *kamomoose* dan masyarakat Lakudo pada umumnya mengenai kehidupan dilingkungan masyarakat dan akan lebih menyadari dan memahami arti hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Disamping itu, tradisi *kamo-moose* ini juga memberikan pelajaran tentang cara hidup yang teratur dan tertib sesuai dengan arti *kamomoose* itu sendiri, serta pentingnya menaati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga membentuk pribadi

yang berdisiplin tinggi, memiliki dedikasi dan etos kerja yang tinggi

Kenyataan di atas sesuai dengan program pemerintah yang sedang digalakan dewasa ini bahwa masyarakat harus memiliki disiplin yang tinggi, punya dedikasi dan etos kerja tinggi agar taraf kehidupannya dapat meningkat. Selanjut akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

### 4. Nilai Hukum.

Nilai hukum yang dapat kita ambil dari pelaksanaan tradisi ini dalam masyarakat Boneoge adalah dapat meningkatkan budaya tertib dalam kehidupan bermasyarakat, serta tenggang rasa antar-sesama anggota masyarakat. Disamping itu juga dapat dilihat dari spirit kesatuan dan persatuan, terutama semangat gotong royong masyarakat Boneoge. Selain itu ada alur irama gendang yang mengiringi orang yang menaburkan kacang kepada peserta *kamo-moose* mengisyaratkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling membantu dalam menjalani hidup dan kehidupan ini.

### 5. Nilai Estetika.

Irama gendang dalam pelaksanaan tradisi *kamo-moose* yang mengiringi orang yang menaburkan kacang sekaligus memeriahkan suasana serta formasi orang yang menaburkan kacang yang membentuk lingkaran panjang memberikan keindahan tersendiri bagi peserta *kamo-moose*, penabur kacang, serta bagi orang yang menyaksikan tradisi tersebut. Oleh karena itu, tradisi tersebut memberikan perasaan senang dan mendorong orang yang melihatnya untuk ikut serta dalam menaburkan kacang pada

peserta tradisi *kamo-moose* itu, karena tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa gembira pada saat menggapai suatu kesuksesan.

### C. Pelaksanaan Tradisi *Kamomoose* pada Masyarakat Kecamatan Lakudo Buton Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *kamomoose* pada masyarakat Lakudo terdiri dari beberapa tahap yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Sebagaimana diungkapkan oleh seluruh informan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *kamomoose* ada dua tahapan yang harus dilakukan. Tahapan yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Untuk lebih jelasnya tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *kamomoose* dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini:

#### 1. Tahap Persiapan

Pelaksanaan tradisi *kamomoose* pada masyarakat Lakudo diawali dengan perundingan anggota keluarga yang ingin mengadakan acara (hajatan). Perundingan ini maksudnya untuk mempersiapkan hal apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *kamomoose* dalam hal ini lebih mencakup hal teknis termasuk peserta dan stacholder yang siap berpartisipasi.

Ala-alat yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *kamomoose* adalah sebagai berikut:

- Gendang (*ganda dhawa*), terbuat dari kulit kambing atau sapi.
- Mbololo* (gong), terbuat dari kuningan yang dipakai untuk mengiringi acara *kamomoose*.
- Dhawa-dhawa*, merupakan alat musik tradisional yang dipasang di dekat *Mblolo*.

- Ndengu-ndengu*, alat musik tradisional yang terbuat dari kuningan yang terdiri dari tiga buah.

#### 2. Pelaksanaan Tradisi *Kamomoose*

Dalam pelaksanaan tradisi *kamomoose* ini, pakaian yang digunakan adalah pakain *kamomoose* yang disebut dengan nama *kalampi* dan memaki perhiasan seperti gelang (*simbi*), kalung, anting-anting (*dali*), *kagege* (tali pinggang), sanggul rambut (*panto*), jilbab atau kerudung, dan perlengkapan lain. Dalam penjelasan lain dikatakan bahwa:

“Pakaian yang digunakan peserta *kamomoose* ini adalah pakaian *kamomoose* yang disebut *kalampi* yang dilengkapi dengan perhiasan seperti gelang, kalung, anting-anting, ikat pinggang, sanggul (perlengkapan pakaian adat *kamomoose*). Kemudian antara pihak penyelenggara dengan peserta undangan pakaian yang digunakan berbeda, perbedaan itu terletak pada bagian baju yang dipakai gadis tuan rumah (*pu'uno lambu*) ini pakaiannya seperti pakaian pengantin”. (La Ode Yusri, 2019)

Pada penjelasan lainnya dikemukakan bahwa: “Pakaian yang digunakan peserta *kamomoose* yang diundang dengan tuan rumah (*pu'uno lambu*) itu berbeda, bedanya terletak pada bagian baju yang dipakain tuan rumah seperti pakaian pengantin, sedangkan untuk pakaian undangan peserta *kamomoose* yang lain tidak menggunakan tanda, dan waktu pelaksanaan *kamomoose* dimulai pukul 20.00 wita sampai selesai, biasanya berakhir paling lama sampai jam 11 malam”. (Rustam, 2019) Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *kamomoose*, pakaian yang digunakan peserta *kamomoose* dinamakan *kalampi* yang di lengkapi dengan

kalung, gelang, anting, ikat pinggang dan sekarang memakai jilbab. Kemudian antara pihak penyelenggara dan peserta undangan tradisi *kamomoose* pakaiannya berbeda. Perbedaan ini terletak pada pakaian yang digunakan gadis tuan rumah ini seperti pakaian pengantin yang berfungsi sebagai pembeda antara pihak penyelenggara (*pu'uno lambu*) dengan peserta undangan *kamomoose*.

Kemudian para peserta dan penabur gendang yang telah diundang berkumpul di tempat yang telah disediakan oleh pihak penyelenggara *kamomoose*, dan langsung duduk di tempat yang telah disediakan oleh pihak penyelenggara acara tersebut. Dan setelah pihak penyelenggara (*pu'uno lambu*) melihat semua peserta *kamomoose* telah duduk maka pihak penyelenggara (*pu'uno lambu*) keluar dan langsung duduk di tempat yang sudah disediakan. Penjelasan selanjutnya bahwa:

“Peserta yang duduk dalam acara *kamomoose* ini dan penabur gendang yang sudah diundang itu datang dan berkumpul di tempat yang sudah di sediakan pihak penyelenggara acara langsung duduk di tempat yang telah disediakan, dan setelah semua peserta hadir maka gadis tuan rumah selaku penyelenggara acara (*pu'uno lambu*) keluar dan duduk di tempat yang sudah disediakan yaitu di tengah-tengah gadis-gadis peserta (*kamomoose*) yang lain, selama mengikuti tradisi ini *kamomoose* tidak diperbolehkan melakukan gerakan apapun selain tunduk, karena apabila gadis itu bertingkah aneh maka dianggap memiliki kepribadian yang tidak baik, ia bisa mendongak ke atas apabila peserta *fopangano* ini melemparkan sesuatu yang berbeda dari yang lain misalnya emas atau uang. Kemudian para penabur gendang yang sudah ditunjuk itu memukul gong sebagai pertanda dimulainya acara dan peserta

penabur kacang tuan rumah (*pu'uno lambu*) mulai menaburkan kacang bersama dengan tokoh adat, masyarakat maupun pemerintah setempat beberapa putaran kemudian barulah tamu undangan dan seluruh masyarakat menaburkan kacang (*fopangano*) kemudian peserta yang menaburkan kacang itu membentuk lingkaran panjang yang akan mengelilingi peserta *kamomoose*”. (Rustam, 2019)

Ungkapan yang sama disampaikan juga bahwa “Apabila *pu'uno lambu* (pihak penyelenggara) telah duduk ditengah-tengah peserta *kamomoose* yang lain, maka acara *kamomoose* sudah dapat dimulai, dengan diawali pemukulan gong sebagai pengiring dari pada penabur kacang. Pada pelaksanaan menabur kacang ini dibuka oleh pihak keluarga penyelenggara acara tersebut dan para undangan terutama tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun pemerintah setempat sampai beberapa kali putaran kemudian barulah diikuti oleh masyarakat umum untuk menaburkan kacang (*fopanga*), peserta *fopanganoini* akan membentuk lingkaran panjang yang akan mengelilingi peserta *kamomoose*, yang memiliki makna bahwa wanita harus dilindungi dari gangguan dari luar”. (Harsit, 2019) Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dimulainya pelaksanaan tradisi *kamomoose* setelah pihak penyelenggara (*pu'uno lambu*) telah duduk ditengah-tengah peserta *kamomoose*, maka dengan demikian acara tersebut sudah dimulai yang diawali dengan pemukulan gong oleh para penabur gendang yang sudah ditunjuk kemudian diikuti dengan menaburkan kacang pada tempat yang disediakan oleh peserta *kamomoose*. Penaburan kacang dibuka oleh pihak penyelenggara dan para undangan terutama tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah setempat, sampai beberapa

putaran kemudian diikuti oleh masyarakat umum untuk melemparkan kacang tanah (*fopangano*)

Selama mengikuti tradisi *kamomoose*, *kamoose* tidak diperbolehkan melakukan gerakan-gerakan lain selain tunduk, ia bisa mendongak ke atas apabila peserta *fopangano* menaburkan benda atau sesuatu yang berbeda dari yang lain misalnya uang, emas maupun benda berharga lainnya, maka *kamoose* diperbolehkan mendongak ke atas, karena apabila gadis tersebut bertingkah yang aneh maka dianggap memiliki kepribadian yang tidak baik. Peserta *fopangano* (melemparkan kacang tanah) yang memeriahkan tradisi ini adalah seluruh masyarakat baik dari masyarakat Lakudo maupun dari daerah lain yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini. Mereka ini nantinya yang akan memeriahkan tradisi *kamomoose*, karena tanpa pelempar kacang tradisi tersebut tidak akan terlaksana dengan meriah, sekalipun peralatan dan bahan sudah disediakan. Dalam menaburkan kacang, peserta *fopanga* ini akan membentuk lingkaran panjang yang akan mengelilingi peserta *kamomoose*. Hal ini mengandung maksud bahwa kaum wanita harus dilindungi dari gangguan orang luar.

#### **D. Transformasi tradisi**

##### ***Kamomoose* pada Masyarakat Kecamatan Lakudo Buton Tengah**

Transformasi dimulai dari individu, di mana individu mengambil dari pengalaman hidup dan pengetahuan yang dia miliki. Individu atau manusia merenungkan, melihat secara kritis dan melakukan komparasi tentang tujuan yang ingin dicapai. Sehingga transformasi yang terjadi pada individu

berdampak pada transformasi yang diamati secara fisik

Dalam sebuah artikel yang membahas tentang, dinamika perubahan sosial budaya. Di mana dalam artikel tersebut dijelaskan dua sebab terjadinya dinamika perubahan sosial yakni sebagai berikut:

1. Terpaksa berubah dikarenakan terjadinya perubahan dalam lingkungan (termasuk perubahan demografi), yang dalam perubahan tersebut warga atau masyarakat tidak mempunyai alternatif lain selain menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungannya.
2. Terjadi secara sukarela, bertahap dari yang sukarela menjadi kompleks. Dilakukan oleh individu atau masyarakat yang bersangkutan karena perubahan sosial dan budaya tersebut dirasakan menguntungkan bagi kehidupan mereka. Dalam hal ini terlihat pada tradisi *kamomoose*. (Gunawan, 2013; Marius, 2006; Martono, 2012; Melati, 2013; Senoaji, 2010)

*Kamomoose* dalam masyarakat Lakudo merupakan salah satu tradisi yang sampai saat ini masih tetap hidup dan dilestarikan ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat diketahui oleh masyarakat Lakudo dari generasi ke generasi.

*Kamomoose* dalam masyarakat Lakudo merupakan salah satu tradisi yang sampai saat ini masih tetap hidup dan dilestarikan ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat diketahui oleh masyarakat Lakudo dari generasi ke generasi.

Walaupun dalam perkembangan selanjutnya tradisi ini sudah mengalami pergeseran seperti bahan yang digunakan

dalam tradisi *kamomoose*. Pada mulanya bahan yang digunakan untuk ditaburkan kepada peserta *kamomoose* adalah uang logam (tembaga dan perak) dan bukan kacang seperti yang di gunakan sekarang ini. Karena uang logam (tembaga dan perak) sudah ditarik dari peredarannya, maka sebagai gantinya menggunakan kacang sebagai bahan yang digunakan dalam perlengkapan pelaksanaan tradisi *kamomoose*.(Suriah, 2019) Berikut ini penjelasan sebelum dan sesudah terjadi transformasi tadisi *kamomoose*.

Seiring dengan perkembangan zaman tujuan, tata cara,dan alat pelaksanaan dalam tradisi *kamomoose* mulai bergeser dari keadaan sebelumnya. Bahwa tradisi *kamomoose* pada masyarakat Gu Lakudo dalam perkembangannya telah mengalami perubahan baik dari segi tujuan, tata cara pelaksanaan, maupun alat yang digunakan dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan setiap tradisi yang hidupdi dalam masyarakat sejatinya selalu mengalami perubahan seiring perkembangan kehidupan manusia yang semakin kompleks.Demikian halnya dengan tradisi yang tidak bersifat diam atau statis, melainkan dinamis dan selalu berubah.Di dalam perubahan selalu saja ada hal-hal yang tetap dilestarikan, dan ada hal-hal yang berubah. Hal ini diperkuat dengan pendapatRendra (1983:4) bahwa tradisi sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat dengan sifatnya yang luas, tradisi bisameliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.

## E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Kamomoose* di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara.dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut Tradisi *kamomoose* yang dlaksanakan oleh masyarakat Lakudo sekarang ini merupakan warisan dari leluhur. Disamping itu Tradisi *kamomoose* mengandung unsur-unsur nilai berupa nilai spiritual (agama) bahwa kaum wanita harus dijaga serta di lindungi dan menjaga tali silaturahmi antara anggota masyarakat dan meningkatkan rasa saling menghormati dan menghargai antarsesama anggota masyarakat; adapun nilai etika berupa toleransi antara anggota masyarakat serta bersikap sopan dan hormat terhadap orang tua; nilai logika mempunyai kesadaran akan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; nilai hukum berupa membina semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat serta meningkatkan tradisi tertib; dan nilai estetika berupa memberikan suasana senang dan gembira bagi orang yang menyaksikan kegiatan tradisi *kamomoose* ini.

Pelaksanaan tradisi *kamomoose* pada masyarakat Lakudo terdiri: (a) tahapan persiapan yaitu terdiri dari penetapan waktu dan tempat pelaksanaan, peserta tradisi *kamomoose*, alat yang digunakan, dan permohonan izin pada pihak keamanan. (b) tahapan pelaksanaan yaitu gadis tuan rumah penyelenggara acara telah keluar dan duduk di tengah-tengah peserta *kamomoose*, dengan diawali pemukulan gong oleh para penabur gendang dan diikuti dengan menaburkan kacang oleh tuan rumah, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah setempat beberapa putaran baru kemudian masyarakat umum.

Perubahan pelaksanaan tradisi *kamomoose* pada masyarakat Lakudo yaitu semula sebagai ajang pencarian jodoh,

namun sekarang sebagai momen memepererat silaturahmi, ungkapan rasa syukur, dan menjadi agenda tahunan. Selain itu dalam tata cara pelaksanaan tradisi *kamomoose* ini telah berubah, misalnya peserta yang mengikuti tradisi *kamomoose*, peserta yang melemparkan kacang (*fopangano*), waktu dan tempat pelaksanaan. Alat pelaksanaan tradisi *kamomoose* yang telah berubah yaitu alat yang digunakan untuk melempar pada baskom dulu menggunakan uang logam, perak, tembaga dan emas sekarang kacang tanah, alat yang digunakan untuk menerangi baskom dulunya pelita sekarang lilin, dan alat yang digunakan untuk menampung kacang tanah dulu *kasunsu* sekarang baskom/loyang.

## Referensi

- Barker, C., 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (terj. Noerhadi dan Sihabul Millah) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barker, C., 2005. *Cultural studies: Teori dan Praktik* (terj.). Yogyakarta: Bentang.
- Barker, C., 2004. *Cultural studies: Teori & praktik*. Kreasi Wacana.
- Curran, J., Morley, D., Walkerdine, V., 1996. *Cultural studies and communications*.
- Gunawan, D.H., 2013. *Perubahan Sosial di Pedesaan Bali* (PhD Thesis). Doktor Studi Pembangunan Program Pascasarjana UKSW.
- Harsit, 2019. *Pelaksanaan Tradisi Kamomoose*.
- Hasaruddin, H., Hendraman, H., 2016. Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Kamomoose Di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton. *Al-Ulum* 16, 165–184.
- Henraman, H., 2015. *Transformasi Tradisi Kamomoose di Kecamatan Lakudo, Kab. Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara* (Studi Komunikasi Antar Budaya). (PhD Thesis). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- La Ode Yusri, 2019. *Pelaksanaan Tradisi Kamomoose*.
- La Oga, 2019. *Arti Makna serta Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Kamomoose pada Masyarakat Lakudo*.
- Marius, J.A., 2006. *Perubahan Sosial*. *Jurnal Penyuluhan* 2.
- Martono, N., 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Sampel halaman). RajaGrafindo Persada Jakarta.
- Melati, F.F., 2013. *Dinamika Perubahan Sosial Dan Budaya di Desa Kendalsari, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang*. *Jurnal Antro Unair* 2, 291–297.
- Ratna, N.K., 2007. *Sastra dan cultural studies: representasi fiksi dan fakta*. Pustaka Pelajar.
- Ratnasari, D., Ratnasari, D., 2017. *Tradisi Baundi pada Masyarakat Pandai Sikek (Studi Kasus pada Masyarakat Pandai Sikek Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar)* (PhD Thesis). Universitas Andalas.
- Rustam, 2019. *Nilai logika yang dapat diambil dari pelaksanaan tradisi kamomoose*.
- Senoaji, G., 2010. *Dinamika sosial dan budaya masyarakat baduy dalam mengelola hutan dan lingkungan*. *Bumi Lestari Journal of Environment* 10.
- Suriah, 2019. *Transformasi tradisi Kamomoose pada Masyarakat Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah*.